

No. 02 TAHUN KE - 67, FEBRUARI 2020

ROHANI

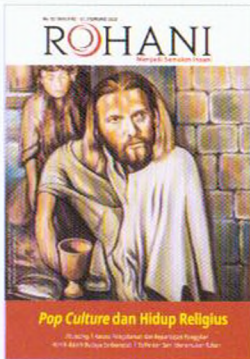
Menjadi Semakin Insani



Pop Culture dan Hidup Religius

Phubbing | Antara Pengalaman dan Kepantasan Panggilan
Homili dalam Budaya Serbacepat | *Selfie* dan Seni Menemukan Tuhan

Rp 20.000,00 (luar Jawa Rp 22.000,00)
Belum termasuk ongkos kirim.



PENANGGUNG JAWAB
G.P. Sindhunata, SJ

PEMIMPIN REDAKSI
A. Bagus Laksana, SJ

KOORDINATOR
Harry Kristanto, SJ

REDAKSI
Hugo Bayu Hadibowo, SJ
M. Dam Febrianto, SJ
P.B. Widyawan, SJ
Martinus Juprianto B.T., SJ
Yulius Suroso, SJ

ARTISTIK
Willy Putranta
Slamet Riyadi

KEUANGAN
Ani Ratna Sari
Francisca Triharyani

IKLAN
Slamet Riyadi

ADMINISTRASI, SIRKULASI, dan DISTRIBUSI
Anang Pramuriyanto
Maria Dwi Jayanti

PEMBAYARAN
Rp 20.000 (JAWA)
Rp 22.000 (LUAR JAWA)

BCA Jl. Jend. Sudirman, Yogyakarta,
a.n. Sindhunata No. 037.0285.110

BNI 46 Cab. Yogyakarta,
a.n. Bpk Sindhunata No. 1952000512

HUBUNGI KAMI!

Redaksi:
rohanimajalah@gmail.com
Administrasi/distribusi:
rohani.adisi@gmail.com
Jl. Pringgokusuman
No. 35, Yogyakarta 55272
0274.546811, 081802765006
0274.546811

DAFTAR ISI

KATA REDAKSI

1 | Dari Tango ke Ambyar -
A. Bagus Laksana, SJ

SAJIAN UTAMA

5 | Berkaca pada Ikon Pop
F. Ray Popo, SJ

11 | Amerika Latin dan Hollywood
Petrus Pit Duka Karwayu, CMF

16 | Phubbing
Paulus Prabowo, SJ

OLEH-OLEH REFLEKSI

22 | Mendidik Hasrat
Isidorus Bangkit Susetyo Adi
Nugroho, SJ

BAGI RASA

27 | Melepas Batas
Beragama
Jordan Nathanael

SABDA YANG HIDUP

31 | Santo Yusuf,
Teladan Pekerja Migran
Bobby Steven, MSF

KAUL BIARA

36 | Antara Pengalaman
dan Kepantasan
Panggilan
Paul Suparno, SJ

LEMBAR PASTOR

41 | Hikmat atukah Nikmat?
Fidelis Wotan, SMM

RUANG DOA

46 | Menjadi Insani
dalam Yang Ilahi
Hesikius Junedin, OCD

BELAJAR TEOLOGI

50 | Homili dalam Bu-
daya Serbacepat
Hiro Edison, SMM

SENI DAN RELIGIOTAS

54 | Selfie dan Seni
Menemukan Tuhan
Yulius Suroso, SJ

REMAH-REMAH

59 | Perjalanan
yang Mencekam
Hendra Famaugu

COVER:

Aloysius Jito Suprpto

Redaksi menerima naskah yang sesuai dengan rubrik yang tersedia. Panjang karangan maksimal 11.000 karakter dengan spasi (3-4 hlm. A4 spasi 1). Kirim ke rohanimajalah@gmail.com dengan disertai nama lengkap, alamat, dan nomor rekening. Redaksi berhak menyunting semua naskah yang masuk ke meja redaksi. Tema untuk edisi Maret 2020 adalah "Pekerja Migran" dan April 2020 adalah "Kaderisasi Pelayan Gereja". Tenggat waktu pengiriman naskah adalah tanggal 5, satu bulan sebelum edisi tersebut diterbitkan.

KATA REDAKSI

Dari Tango ke Ambyar

Mungkin Anda sudah menonton film *The Two Popes* (2019), sebuah film baru yang menggambarkan interaksi Paus Benediktus XVI dan Kardinal Bergoglio. Film ini amat menarik dalam banyak sisi, terutama penggambaran sisi manusiawi dari keduanya, yaitu segala perjuangan hidup dan batin dari dua tokoh besar Gereja ini.

A. BAGUS LAKSANA, SJ | Pemimpin Redaksi, Dosen Universitas Sanata Dharma

DALAM film itu, Paus Benediktus digambarkan sebagai pribadi yang suka bermain piano, tentu saja memainkan musik klasik. Gambaran ini tidak mengherankan. Sebagai orang Jerman yang terdidik, Paus Benediktus menyukai musik klasik, bukan musik pop. Namun beliau tahu sedikit tentang The Beatles dan bisa memainkan lagu jenis *cabaret* yang riang dan *nge-pop*. Bahkan mengenai penyanyi perempuan bernama Zarah Leander, beliau mengatakan, "Dia sangat cantik dan aku menjadi pengagumnya yang fanatik."

Selanjutnya, pembuat film menambahkan sebuah hobi lain lagi untuk beliau, yaitu menonton serial televisi berjudul "Kommisar Rex" yang menceritakan lika-liku kerja anjing detektif bernama Rex yang harus berhadapan dengan suatu kasus

setiap minggunya. Bagian ini tentu saja sekadar rekaan belaka. Sebelum menjadi paus, Kardinal Ratzinger memang sering dijuluki "God's Rottweiler" alias penjaga ajaran Gereja yang galak.

Paus Fransiskus atau Kardinal Bergoglio di film itu digambarkan secara lain. Hobinya tak berkaitan dengan budaya klasik, tetapi bisa dikatakan budaya pop, yaitu menjadi suporter fanatik klub sepak bola San Lorenzo dari Buenos Aires. Film itu menampilkan sebuah adegan ketika Bergoglio mengisi waktu luang di malam hari dengan nonton bola di ruang rekreasi rumah musim panas Paus, yaitu Castel Gandolfo.

Melihat itu, Paus Benediktus mengaku tak bisa mengerti asyiknya nonton bola. Bergoglio pun heran dan bertanya, "Bahkan ketika ada



www.primetimer.com

Piala Dunia? Tahun depan Piala Dunia mungkin akan mempertemukan tim Jerman dan Argentina!" Begitu seloroh Bergoglio. Hobi lain Bergoglio adalah menari tango, tarian populer khas Argentina. Mengenai hobi ini, Paus Benediktus dibuat kaget dan bergumam: kalau menari tango pasti membutuhkan pasangan.

Ada perbedaan dan bahkan ketegangan antara dua pribadi ini dari sisi manusiawinya. Namun, di akhir film, kedua tokoh ini digambarkan cukup dekat sesudah saling berkisah mengenai perjuangan batin dan kerapuhan manusiawi mereka. Dan, Paus Benediktus menjadi lebih manusiawi, mau sedikit diajak berdansa tango oleh Bergoglio. Lengkuplah sudah: tango sebagai sebuah

budaya pop Argentina akhirnya bisa menghibur seorang Paus berbangsa Jerman!

Sekali lagi, dengan cara yang jenaka dan menggelitik, film *The Two Popes* menampilkan budaya populer (*pop culture*) sebagai bagian hidup dua tokoh Gereja sekarang. Budaya populer sebenarnya mengandung pesan penting untuk kita, yaitu bahwa hal-hal yang tampaknya begitu remeh, atau receh, sebenarnya berharga karena bisa menjadi "tanda-tanda zaman" (*signum temporis*). Budaya populer sering kali mengungkapkan pelbagai kerinduan, dambaan, kegembiraan, kepedihan, dan pengharapan manusia zaman kita. Budaya populer disebut "populer" pertama-tama

karena berhubungan dengan pelaku utamanya, yaitu rakyat, orang kebanyakan (*populus*) dalam kehidupan mereka sehari-hari.

Bukankah Roh juga bergerak lewat hasrat dan kerinduan yang dirasakan oleh orang-orang kebanyakan ini? Dalam budaya pop dengan aneka jenisnya (musik, film, drama, *fashion*), terungkaplah kerinduan orang akan kehidupan yang lebih bermakna, lebih penuh, akan pengalaman cinta yang mendalam. Terungkap pula pengalaman kehilangan yang akhirnya berbuah, pengalaman kesedihan yang berakhir dengan pengharapan, pengalaman sukacita dalam keluarga yang sederhana, tetapi juga semua perjuangan hidup dengan segala kerumitannya untuk menggapai makna yang mendalam dan utuh itu.

Namun, budaya pop hanya akan menjadi bermakna untuk Gereja bila kita memiliki mata yang jeli untuk tidak sekadar tinggal pada permukaan dan tidak mudah terganggu oleh hal-hal yang tampaknya remeh, bahkan sering kali tidak sesuai dengan moralitas. Syair-syair lagu pop, apalagi dangdut dan campursari, mungkin terasa sentimental, manja, romantis, bahkan kadang tak tahu malu. Namun, semua itu adalah kenyataan hidup. Budaya pop justru sering lebih terbuka dan apa adanya dalam menggambarkan hidup, daripada budaya adiluhung yang cenderung memperhalus sehingga sering malah kabur. Lihat saja lagu "Ambyar" milik Didi Kempot:

"Sudah telanjur hancur,
berkeping seperti ini.
Manisnya janjimu
ternyata hanya di bibir saja;
sudah telanjur hancur,
berkeping seperti ini.
Kenapa kamu tega
menyiksa aku seperti ini."

Tak heran, Didi Kempot dianugerahi predikat "The Godfather of Broken Heart" atau pelindung orang-orang yang hatinya hancur. Mungkin dia juga pelindung kita semua karena siapa yang tidak pernah hancur hatinya? Bukankah Pemazmur pernah mengatakan: "Sebab Engkau tidak berkenan kepada korban sembelihan; sekiranya kupersembahkan korban bakaran, Engkau tidak menyukainya. Korban sembelihan kepada Allah ialah jiwa yang hancur; hati yang patah dan remuk tidak akan Kaupandang hina, ya Allah" (Mzm. 51:16-17).

Mungkin kita terlalu cepat menafsirkan ayat seperti ini pada ranah yang sangat spiritual, yakni remuknya hati di hadapan Allah. Namun, remuknya hati karena kesulitan hidup di dunia, termasuk hubungan afektif antarmanusia pun harus dirasakan dulu sebagai pengalaman manusiawi yang intens, dan baru kemudian bisa mengantarkan orang pada pengalaman kepada Allah atau membawa hati yang remuk itu kepada Allah.

Di balik syair sentimental ala Didi Kempot, tersembul sebuah kerinduan akan keselamatan sebagai keutuhan,

yaitu hati yang tidak hancur, yang diutuhkan lagi. Namun, pengharapan ini muncul justru terjadi lewat kehancuran hati. Dengan kata lain, pengalaman kehancuran hati menjadi bagian dari perjalanan jiwa mencari keutuhan. Agama dan spiritualitas bisa mendengarkan kegelisahan ini sebelum mewartakan "keutuhan" hidup.

Dengan melihat syair lagu pop seperti ini, untuk sekadar memberi contoh, kita memahami kepedihan perasaan manusia. Pada gilirannya, pemahaman dan pengalaman seperti ini akan membantu kita untuk merasa-rasakan peran khas Bunda Maria yang juga disebut Bunda yang Berdukacita (*Our Lady of Sorrow*). Salah satu kidung Maria yang amat masyhur adalah

"*Stabat Mater*", Bunda yang berlinang airmata. Dalam gambaran seperti ini, pengalaman kesedihan dan penderitaan menjadi pengalaman yang dekat dengan keselamatan.

Dengan demikian, musik populer bisa memiliki peran khas dalam Gereja. Dalam Seruan Apostolik *Christus Vivit* (#226), Paus Fransiskus menekankan peran musik, termasuk musik populer, sebagai wahana evangelisasi kaum muda: "Kita tidak bisa mengabaikan pentingnya seni, teater, lukisan, dan lainnya. Secara khusus musik memainkan

peran yang penting karena menampilkan sebuah lingkungan nyata, tempat kaum muda hidup. Musik juga menampilkan sebuah budaya dan bahasa yang mampu membangkitkan perasaan dan membentuk identitas. Bahasa musik juga menjadi sarana pastoral yang bisa memainkan peran juga dalam liturgi dan pembaruannya. Lagu-lagu bisa menjadi bantuan yang besar bagi kaum muda dalam perjalanan

mereka mengarungi hidup."

Paus Fransiskus melanjutkan, "Seperti kata Santo Agustinus: Bernyanyilah, tetapi teruslah maju dalam perjalananmu. Jangan bermalas-malasan, melainkan bernyanyilah supaya perjalananmu lebih menyenangkan. Bernyanyilah, tetapi terus maju ... Jika

kamu membuat langkah maju, kamu akan terus berjalan ke depan, tetapi ingatlah untuk maju dalam keutamaan, iman sejati dan hidup yang benar. Teruslah bernyanyi, dan teruslah berjalan ke depan" [#226]. ♦

“
Budaya populer
sering kali
mengungkapkan
pelbagai kerinduan,
dambaan,
kegembiraan,
kepedihan, dan
pengharapan
manusia zaman kita.”
